

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar dilihat dari sisi agama islam merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga dapat meningkatkan derajat kehidupan manusia. Ilmu pengetahuan yang diperoleh tersebut merupakan warisan dari para Nabi. Sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujadalah ayat 11).

Ilmu pengetahuan bisa didapat darimana saja, salah satu yang paling besar kontribusinya adalah dari sekolah. Permasalahan dalam pembelajaran pada pendidikan formal di sekolah adalah masih rendahnya daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan, hal tersebut dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang berlangsung, seperti yang dipaparkan oleh Rose dan Nicholl (2002: 13) yang terkadang dilupakan oleh sebagian besar guru dalam proses pembelajaran adalah guru menanamkan kepada siswa “Apa yang telah dipelajari” seharusnya guru lebih mengutamakan “Belajar bagaimana belajar”, dalam artian sangat penting bagi seorang guru untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dengan berbagai cara yang bervariasi sehingga siswa dapat menemukan bagaimana cara belajar mereka

yang paling efektif bagi pribadinya sehingga akan mempermudah dalam memahami suatu materi ajar.

Salah satu unsur yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah pemilihan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk perencanaan atau pola yang dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, mulai dari tahap awal sampai akhir pembelajaran yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Model pembelajaran memiliki fungsi untuk membantu siswa memperoleh informasi yang dibutuhkan, sebuah gagasan, nilai-nilai, perkembangan keterampilan serta cara berfikir yang diekspresikan dalam proses pembelajaran. Selain itu model pembelajaran juga berfungsi untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran yang dibutuhkan termasuk di dalamnya buku-buku, kurikulum dan media pembelajaran (Triyanto, 2010: 22).

Seorang guru yang profesional harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat bagi siswa sehingga membuat siswa menjadi aktif. Tentunya pemilihan model pembelajaran tersebut harus mempertimbangkan beberapa aspek seperti kondisi siswa, kesesuaian dengan materi yang akan disampaikan, fasilitas penunjang, alokasi waktu dan sumber belajar yang ada (Anggraeni, 2014: 2).

Pemilihan model pembelajaran secara tidak langsung akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya

baik di sekolah maupun di luar sekolah, karena hasil belajar ini dipengaruhi oleh faktor pembawaan dan pengaruh lingkungan. Hasil belajar diklasifikasikan dalam tiga ranah kemampuan yang dikenal sebagai Taksonomi Bloom yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, pengetahuan ini dapat digunakan saat diperlukan. Banyak atau sedikitnya pengetahuan itu merupakan ukuran tingkat kemampuan kognitif seseorang (Suhada dan Gunawan, 2012: 24). Ranah afektif adalah ranah dimana guru tidak dapat langsung mengetahui permasalahan apa yang dialami siswa, apa yang dirasakannya atau dipercayainya, yang dapat diketahui oleh seorang guru hanya ucapan dan sikap yang tampak dari siswa baik secara verbal maupun non verbal (Nasution, 2012: 69). Ranah psikomotor adalah ranah yang berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot (Yamin, 2010: 36-37).

Ketiga ranah kemampuan yang telah dipaparkan di atas, ranah kognitif adalah ranah yang masih menjadi sebuah permasalahan dalam sebuah penelitian pendidikan, salah satunya dalam mata pelajaran Biologi. Menurut Rokhanah, dkk (2015: 232) Biologi sebagai sebuah disiplin ilmu memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan ilmu-ilmu yang lain. Dilihat dari objek kajiannya, biologi memiliki objek kajian berupa makhluk hidup dan faktor abiotik lainnya yang mempengaruhi. Hal tersebut sangatlah dekat dengan keseharian siswa. Namun tidak semua objek biologi dapat dilihat

secara langsung. Ada beberapa yang bersifat abstrak dan membutuhkan alat khusus untuk melihatnya, selain itu ada pula yang merupakan sebuah proses yang tidak dapat pula diamati secara langsung, hal tersebut terkadang menimbulkan sebuah miskonsepsi pada siswa.

Salah satu materi biologi yang diajarkan di sekolah SMA/MA adalah Ekosistem. Menurut Irnaningtyas (2016: 402) ekosistem merupakan konsep yang memerlukan pemahaman yang mendalam agar dapat mengerti dan memahami tentang keseimbangan ekosistem, hubungan timbal balik antar komponen penyusun ekosistem, aliran energi serta daur biogeokimia yang terjadi di lingkungan. Materi ekosistem yang diajarkan di sekolah hanya yang bersifat umum saja, terpaku pada buku sebagai sumber ajar. Kebanyakan guru belum memaparkan contoh-contoh permasalahan ekosistem yang terjadi di lingkungan. Hal ini tentu hanya akan membawa siswa ke dalam pengetahuan yang tidak dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari atau hanya bersifat sebagai hafalan.

Berdasarkan hasil penelitian Kurniasih (2014) menjelaskan bahwa materi ekosistem yang cakupannya sangat luas membuat siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena banyak mencatat serta menghafal serta memahami begitu banyak materi, sehingga diperlukan teknik penyampaian materi yang dapat membuat siswa tidak merasa bosan dan jenuh serta dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan.

Faktor penyebab kesulitan belajar siswa pada materi ekosistem tersebut di atas secara tidak langsung berpengaruh terhadap hasil belajar

kognitif siswa yang rendah. Hal ini sejalan dengan hasil observasi saat melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang dilakukan di salah satu sekolah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Bandung tahun 2017 lalu. Dilihat dari hasil belajar kognitifnya pada hasil Penilaian Tengah Semester (PTS) ganjil tahun ajaran 2017/2018 siswa kelas X MIA di salah satu MAN di Kota Bandung pada mata pelajaran biologi cukup rendah, nilai rata-rata PTS dikelas X MIA 1 adalah 58, dan nilai rata-rata PTS dikelas X MIA 2 adalah 61. Ketercapaian tersebut masih di bawah KKM, nilai KKM mata pelajaran biologi kelas X di sekolah tersebut adalah 70. Selain materi ekosistem yang sangat luas cakupannya faktor penyebab rendahnya hasil belajar kognitif siswa juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Keliat (2010) yang mengemukakan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar mata pelajaran biologi pokok bahasan ekosistem sangat tinggi disebabkan oleh faktor eksternal siswa yang salah satunya adalah metode pembelajaran yang kurang efektif, sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Rokhanah dkk (2015), model pembelajaran yang tepat guna menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, jauh dari kesan kaku dan membosankan, serta dapat mempercepat siswa dalam memahami suatu konsep materi adalah dengan model pembelajaran MASTER. Model pembelajaran MASTER merupakan model pembelajaran yang terdiri dari enam tahap pembelajaran yaitu *Motivating* (memotivasi), *Acquire* (mengumpulkan informasi), *Search*

(memperdalam pengetahuan), *Trigger* (memicu ingatan), *Exhibit* (menunjukkan hasil), dan *Reflect* (merefleksi). Di dalam model pembelajaran MASTER ini terdapat teknik bagaimana cara cepat memahami suatu konsep dengan menggunakan seluruh potensi otak dan tubuh manusia. Selain itu terdapat tahap pembelajaran bagaimana mengubah fakta menjadi sebuah makna, yang mana hal ini sangat tepat dilakukan pada materi ekosistem. Selain siswa dapat mengingat fakta-fakta yang ada dalam materi yang dipelajari dengan mudah, siswa juga diarahkan untuk merubah fakta tersebut menjadi lebih bermakna. Dalam artian terdapat nilai yang dapat mereka ambil dan direalisasikan dalam kehidupan. Sebagai contoh dalam materi ekosistem yaitu mengenai hal apa saja yang dapat dilakukan untuk menjaga keseimbangan ekosistem.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Motivating, Acquire, Search, Trigger, Exhibit, Reflect* (MASTER) Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Ekosistem”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran materi ekosistem dengan model pembelajaran MASTER?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem dengan model pembelajaran MASTER?

3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem tanpa model pembelajaran MASTER?
4. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran MASTER terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem?
5. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran MASTER pada materi ekosistem?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis :

1. Keterlaksanaan pembelajaran materi ekosistem dengan model pembelajaran MASTER.
2. Hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem dengan model pembelajaran MASTER.
3. Hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem tanpa model pembelajaran MASTER.
4. Pengaruh penggunaan model pembelajaran MASTER terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem.
5. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran MASTER pada materi ekosistem.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan pelajaran Biologi antara lain :

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait dengan masalah dalam penelitian ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Menambah wawasan dan pengetahuan guru mengenai model pembelajaran MASTER yang dapat menjadi solusi bagi peningkatan hasil belajar kognitif siswa terhadap materi ekosistem.

b. Bagi siswa

- 1) Memberikan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung.
- 2) Meningkatkan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran MASTER.
- 3) Menjadikan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

c. Bagi peneliti

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan dalam penggunaan model pembelajaran MASTER.
- 2) Mengembangkan model pembelajaran.
- 3) Menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapat selama kuliah.

E. Pembatasan Masalah

Masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini perlu dibatasi agar penelitian yang dilakukan lebih terfokus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran MASTER yang dilakukan pada kelas eksperimen.
2. Bahan materi penelitian dibatasi pada materi Ekosistem.
3. Hasil belajar yang diukur meliputi aspek kognitif yang diukur dari hasil *pretest* dan *posttest* dengan menggunakan tes objektif, berupa tes Pilihan Ganda (PG) dengan indikator yang dinyatakan oleh Benjamin S. Bloom (dalam Purwanto, 2008: 48) yang meliputi : mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5).

F. Definisi Operasional

1. MASTER adalah model pembelajaran yang menggunakan konsep Cara Belajar Cepat (CBC) atau *Accelerated learning*. Model pembelajaran MASTER terdiri dari enam tahap pembelajaran yaitu *Motivating* (memotivasi), *Acquire* (mengumpulkan informasi), *Search* (memperdalam pengetahuan), *Trigger* (memicu ingatan), *Exhibit* (menunjukkan hasil), dan *Reflect* (merefleksi) (Rose dan Nicholl, 2002: 36).
2. Hasil belajar kognitif adalah kemampuan yang berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jenjang pengetahuan yang digunakan adalah C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), dan C5 (mengevaluasi) (Anderson, 2010: 44-45).

3. Ekosistem adalah materi pelajaran biologi SMA/MA di kelas X semester genap (II), pembelajaran mencakup satuan makhluk hidup dalam ekosistem, komponen ekosistem, interaksi dalam ekosistem, aliran energi, dan daur biogeokimia (Irnaningtyas. 2016: 400).

G. Kerangka Pemikiran

Materi ekosistem yang diajarkan di kelas X SMA/MA semester genap sesuai dengan silabus kurikulum 2013 (Kurtilas) yaitu meliputi komponen ekosistem, aliran energi, daur biogeokimia, dan interaksi dalam ekosistem. Sedangkan Kompetensi Dasar (KD) ekosistem mengenai pengetahuan yaitu KD 3.9 yang berisi bahwa siswa mampu menganalisis informasi atau data dari berbagai sumber tentang ekosistem dan semua interaksi yang berlangsung di dalamnya. Dari KD tersebut diuraikan indikator pencapaian kompetensi sebagai berikut: Menjelaskan satuan makhluk hidup dalam ekosistem, merinci komponen-komponen ekosistem, menelaah dinamika komunitas akibat perubahan komponen ekosistem, mengasosiasikan hubungan komponen ekosistem, mengurutkan susunan komponen-komponen ekosistem berdasarkan aliran energi pada rantai makanan dan jaring-jaring makanan serta piramida ekologi, menerapkan fungsi komponen ekosistem pada aliran energi di lingkungan, menguraikan daur biogeokimia dan menyebutkan peran organisme pada daur biogeokimia.

Pelaksanaan proses belajar mengajar memerlukan langkah-langkah yang sistematis. Langkah-langkah tersebut didapat dalam sebuah model pembelajaran, model pembelajaran merupakan suatu pola yang digunakan

sebagai acuan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Menurut Arends (dalam Triyanto, 2010: 51) model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan, lingkungan dan tahap pembelajaran, serta pengelolaan kelas.

Model pembelajaran yang dapat memberikan lingkungan belajar yang menyenangkan dan memudahkan siswa dalam memahami sebuah konsep adalah model pembelajaran MASTER. Model pembelajaran MASTER merupakan model pembelajaran yang menggunakan konsep CBC (Cara Belajar Cepat) atau *Accelerated Learning*, *Accelerated Learning* bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dengan menciptakan kondisi yang disukai oleh siswa sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa cepat memahami konsep yang diberikan oleh guru (Rose dan Nicholl, 2002: 36).

Menurut Rokhanah dkk, (2015: 233) bahwa langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran MASTER adalah sebagai berikut :

1. *Motivating*: Kegiatan memotivasi, guru memotivasi siswa sebelum pembelajaran berlangsung untuk mencapai kompetensi pembelajaran secara optimal. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan permainan yang memuat materi yang akan diajarkan.
2. *Acquire*: Kegiatan memperoleh informasi, guru menyampaikan materi dengan memanfaatkan berbagai teknik pembelajaran visual, auditori dan

kinestetik sehingga siswa dapat menyesuaikan cara belajar yang paling sesuai dengan dirinya sendiri.

3. *Search*: Kegiatan memperdalam pengetahuan, guru membagi siswa menjadi berpasangan dan memberikan Lembar Diskusi Siswa (LDS) untuk memperdalam pengetahuan yang didapatkan siswa.
4. *Trigger*: Kegiatan memicu ingatan, guru meminta siswa untuk menjelaskan jawaban yang mereka isi di LDS ke teman sekelompoknya.
5. *Exhibit*: Kegiatan menunjukkan hasil belajar, guru meminta siswa menunjukkan apa yang telah mereka terima dari teman sekelompoknya di depan kelas.
6. *Reflect*: Kegiatan refleksi diri, Guru meminta siswa untuk menuliskan refleksi diri dalam belajar setelah mengikuti pembelajaran.
7. Guru memberikan kesimpulan materi.
8. Guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif dalam pembelajaran.
9. Guru menutup pelajaran dan kembali memotivasi siswa untuk tidak berhenti belajar.

Menurut Hawadi (2004: 146) manfaat model pembelajaran MASTER adalah sebagai berikut:

1. Siswa menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kelas. Semua siswa ikut dalam keseruan permainan yang dilaksanakan serta lebih aktif dalam proses pemahaman sebuah konsep dengan menjelaskan apa yang telah

mereka ketahui, dengan hal tersebut maka mereka telah memiliki pengetahuan yang didapat.

2. Manajemen kelas yang dilaksanakan sangat efektif. Dengan membagi siswa menjadi berpasangan untuk memecahkan sebuah masalah lebih efektif karena dapat meminimalisir siswa yang tidak terlibat dalam diskusi.
3. Adanya kompetisi antar siswa yang sehat.
4. Menghargai kerja keras siswa, dengan memberikan penghargaan merupakan sebuah penghargaan bagi partisipasi mereka dalam proses pembelajaran, dan hal tersebut juga dapat menjadi sebuah motivasi bagi siswa.
5. Pencapaian kemandirian akademis, saat siswa dituntut untuk menjelaskan apa yang mereka ketahui maka pencapaian untuk memahami sebuah konsep telah tercapai secara mandiri.

Sedangkan untuk langkah-langkah pembelajaran materi ekosistem tanpa menggunakan model pembelajaran MASTER yaitu dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sesuai kurikulum 2013. Adapun konsep pembelajaran yang digunakan terdiri atas 5 tahap yang dirangkum dengan 5M sebagai berikut:

1. Mengamati; Siswa diminta untuk mengamati ekosistem dan komponen yang menyusunnya dari penayangan video.
2. Menanya; Siswa dipicu untuk bertanya mengenai materi ekosistem.
3. Mengumpulkan data (eksplorasi); Siswa mengisi pertanyaan-pertanyaan pada Lembar Diskusi Siswa (LDS).

4. Mengasosiasikan; Siswa diminta untuk mendiskusikan dan menyimpulkan permasalahan pada LDS.
5. Mengkomunikasikan; Siswa menjelaskan secara lisan hasil diskusi di depan kelas.

(Sumber: Guru mata pelajaran).

Manfaat konsep pembelajaran 5M menurut Mulyasa, 2013:

1. Proses pembelajaran lebih terpusat pada siswa sehingga memungkinkan siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran.
2. Memberi peluang guru untuk lebih kreatif dan mengajak siswa untuk aktif dengan berbagai sumber belajar.
3. Proses pembelajarannya melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
4. Dapat mengembangkan karakter siswa.
5. Penilaiannya mencakup semua aspek.

Apabila proses belajar mengajar dilakukan dengan baik sesuai dengan tahapannya maka hasil belajar yang didapatkan akan lebih optimal. Hasil belajar terdiri dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun pada penelitian ini akan lebih menekankan pada aspek kognitifnya walaupun penilaian afektif dan psikomotorik juga diperlukan. Menurut Bloom (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif sebagai berikut:

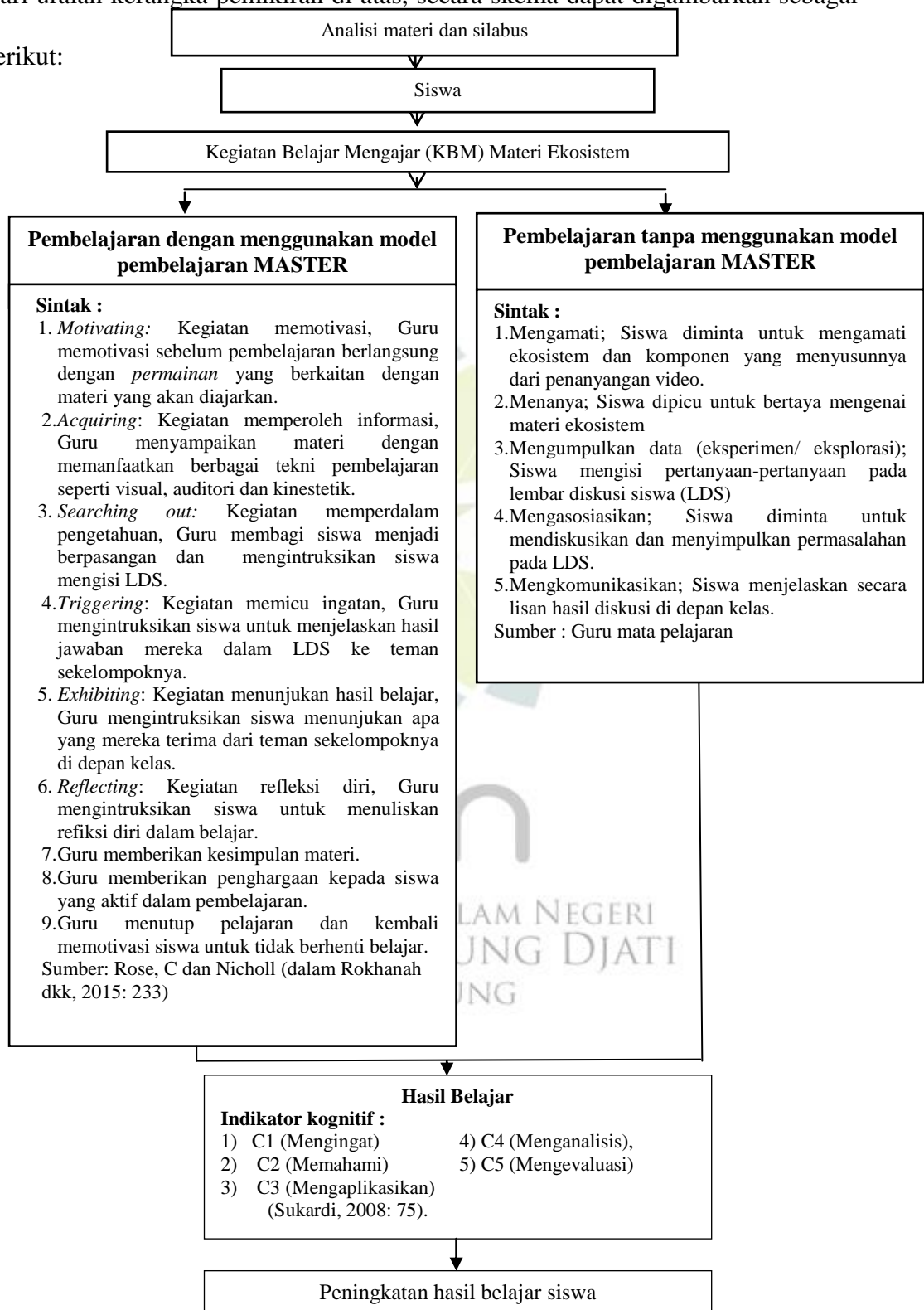
1. Pengetahuan (C1), mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan disimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip atau metode.
2. Pemahaman (C2), mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

3. Penerapan (C3), mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah dalam menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Analisis (C4), mencakup kemampuan merinci atau merubah kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
5. Sintesis (C5), mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
6. Evaluasi (C6), kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

Indikator Hasil belajar yang akan dicapai dalam penelitian ini disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) untuk tingkat pendidikan SMA/MA minimal adalah dari C1 sampai C4, namun pada penelitian ini indikator yang digunakan sampai C5, dengan rincian sebagai berikut: C1 (mengingat), C2 (memahami), C3 (menerapkan), C4 (menganalisis), dan C5 (mengevaluasi) (Anderson, 2010: 44-45).

Sebelum dilakukan penelitian, pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *pretest* terlebih dahulu untuk mengukur kemampuan awal siswa. Pada kelas eksperimen diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran MASTER, sedangkan pada kelas kontrol diberikan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran MASTER atau dengan menggunakan model pembelajaran konvensional kurikulum 2013. Setelah dilakukan pembelajaran selama penelitian, pada tahap akhir siswa kelas eksperimen dan kontrol diberikan *posttest* untuk mengukur peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem.

Dari uraian kerangka pemikiran di atas, secara skema dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

H. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka diajukan hipotesis: “Penggunaan model pembelajaran MASTER berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem”. Secara statistik diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_0 = Penggunaan model pembelajaran MASTER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem.

H_a = Penggunaan model pembelajaran MASTER berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem.

I. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian terkait dengan model pembelajaran MASTER terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Beberapa hasil penelitian tersebut diantaranya:

1. Hasil penelitian yang dilakukan Rokhanah dkk (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model pembelajaran MASTER dengan Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Invertebrata di SMA” berpengaruh signifikan, hasil belajar ranah kognitif mencapai 83,87% siswa lolos Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dengan nilai rata-rata yaitu 75,62.
2. Hasil penelitian yang dilakukan Santosa dkk (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika dengan Strategi MASTER dan Penerapan *Scaffolding*” berpengaruh signifikan dengan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

(TKPM) siswa kelompok eksperimen 82,74 dengan banyak siswa yang mencapai KKM 82,75% sedangkan rata-rata TKPM siswa kelompok kontrol 65,33 dengan banyak siswa yang mencapai KKM 32,14%. Terdapat pengaruh kemandirian belajar dan keterampilan pemecahan masalah siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa sebesar 78,5%. Berdasarkan hasil validasi dan hasil uji coba diperoleh perangkat yang valid dan hasil uji coba diperoleh pembelajaran yang efektif, maka tujuan pengembangan perangkat tercapai.

3. Hasil Penelitian yang dilakukan Anggraeni dkk (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran MASTER dan *Assesmen Autentik* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payangan” berpengaruh signifikan. Terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran MASTER dan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil perhitungan ANAVA dua jalur menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} = 6,8511$ yang ternyata lebih besar dari $F_{tabel} = 3,92$ untuk taraf signifikansi 0,05 ($F_{hitung} = 6,8511$ dengan $p < 0,05$).
4. Hasil Penelitian yang dilakukan Uzzakiyah (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Efektifitas Pendekatan *Reciprocal Teaching* dengan Model MASTER (*Mind, Acquire, Search Out, Trigger, Exhibit, Reflect*) Pada Materi Tata Nama Alkana, Alkena dan Alkuna di Kelas X MA Uswatun Hasanah Semarang” berpengaruh signifikan dengan hasil penelitian

yang diperoleh berdasarkan analisis data menunjukkan $T_{hitung} = 2,434 > T_{tabel} = 2,015$ yang berarti pembelajaran menggunakan pendekatan *reciprocal teaching* dengan model MASTER adalah efektif. Kelas eksperimen yang dikenai perlakuan, telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu sebanyak 91% dari jumlah siswa, sedangkan kelas kontrol hanya sebanyak 70,8%, yang artinya belum memenuhi KKM.

